

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kemenkes RI, *Coronavirus* merupakan jenis virus yang bisa menginfeksi manusia dan hewan sehingga menyebabkan terjadinya penyakit. Pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China ditemukan virus corona jenis baru yaitu *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2) yang mengakibatkan penyakit *Coronavirus Disease* atau yang dikenal dengan Covid-19. Covid-19 merupakan suatu penyakit menular dan sangat berisiko terutama bagi orang yang rentan seperti lansia dan orang yang memiliki penyakit bawaan (Penyakit Jantung, Diabetes dan Tekanan darah tinggi).¹

Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi yang menyerang dunia, hal ini sudah dinyatakan langsung oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO. Hal tersebut juga sudah dinyatakan oleh Kepala Badan Penanggulangan Bencana Indonesia dalam Keputusan nomor 9A Tahun 2020 dan diperpanjang melalui Keputusan nomor 13A Tahun 2020 sebagai Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia. Setelah melihat situasi dan kondisi yang semakin berkembang maka diperbaruilah keputusan tersebut dengan Keputusan Presiden No.12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana non alam penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional.²

Saat ini jumlah kasus Covid-19 di Indonesia terus bertambah, Pemerintahan RI melaporkan jumlah kasus yang tercatat di Indonesia hingga 31

Desember 2021 yaitu sebanyak 4.262.720 kasus yang dinyatakan positif. Dari jumlah tersebut, ada 144.094 kasus kematian yang disebabkan oleh Covid-19.³

Pandemi Covid-19 ini cukup memberikan dampak pada pelayanan keluarga berencana dimana pada saat pandemi ini terjadi penurunan jumlah peserta KB. BKKBN (2021) memprediksi terjadi penurunan angka penggunaan kontrasepsi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan tidak direncanakan dan *baby boom* atau meningkatnya jumlah kelahiran diakhir pandemi.⁴

Avenir Health (2020) memperkirakan dampak pandemi Covid-19 sangat berpengaruh besar terhadap layanan kontrasepsi terutama jenis suntikan. Penurunan peserta KB ini dapat meningkatkan risiko terjadinya 325.000 kehamilan tidak diinginkan dalam 3 bulan penurunan dan bisa mencapai hingga 15 juta kehamilan tidak diinginkan selama 1 tahun dengan rata-rata kehamilan tidak diinginkan yaitu 0,3.⁵

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia saat ini masih cukup tinggi yaitu berjumlah 270,20 juta jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir yaitu 1,25 persen per tahun.⁶ Penyebaran penduduk Indonesia pun masih belum merata. Rata-rata kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2019 yaitu 13.985 jiwa per km². Dalam rangka pemerataan penduduk tersebutlah maka program Keluarga Berencana harus dilaksanakan sebagai salah satu program yang digalakkan pemerintah untuk mengurangi jumlah kelahiran.⁷

Berdasarkan fakta Indonesia sedang dilanda pandemi Covid-19 dan jumlah penduduk Indonesia yang masih cukup tinggi serta belum merata tersebut maka diharapkan pasangan usia subur tetap menggunakan alat kontrasepsi terutama bagi pasangan usia subur dengan 4 Terlalu sebagai upaya untuk menekan jumlah kelahiran sebagaimana tujuan keluarga berencana serta menunda kelahiran sampai pandemi Covid-19 berakhir agar tidak terjadi penambahan penduduk yang berlebihan disaat pandemi ini.² penggunaan kontrasepsi juga akan memberikan manfaat untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, mengatur jarak anak, mengatur jumlah anak, mengatur kesiapan diri sebelum mempunyai anak serta menekan terjadinya penambahan penduduk secara berlebihan.⁸

Menurut BKKBN (2020), penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia mengalami penurunan dibanding Februari 2020 dimana pemakaian KB suntik dari 524.989 menjadi 341.109, pemakaian IUD dari 36.155 turun menjadi 23.383, implan dari 81.062 menjadi 51.536, pil 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP dari 2.283 menjadi 1.196, dan MOW dari 13.571 menjadi 8.093. Berdasarkan data tersebut penurunan terbesar terjadi pada pengguna kontrasepsi dengan jenis suntik yaitu sebanyak 183.880 penurunan.⁴

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, jumlah PUS yang merupakan peserta KB aktif yaitu sebanyak 63,5% dan kebanyakan memilih jenis kontrasepsi suntik. Persentase jumlah akseptor suntik yaitu 63,7% dan lebih dominan dari jenis kontrasepsi yang lain.⁷

Pengaruh pandemi Covid-19 terasa di berbagai penjuru dunia dan Indonesia, tidak terkecuali di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus positif di DIY juga menyumbang terhadap tingginya kasus Covid-19 di Indonesia. Jumlah kasus Covid-19 di DIY hingga 31 Desember 2021 yaitu sebanyak 156.997 kasus positif Covid-19. Kabupaten Sleman menempati urutan kedua dengan kasus positif terbanyak di DIY dengan 45.365 kasus terkonfirmasi dan 915 meninggal.⁹

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY (2020), jumlah pasangan usia subur di DIY yaitu sebanyak 500.688 pasangan. Dari jumlah tersebut, Kabupaten Sleman menduduki urutan pertama dengan jumlah PUS sebanyak 143.986 pasangan. Selain itu juga didapatkan jumlah peserta KB aktif terbanyak yaitu di Kabupaten Sleman dengan total akseptor sebanyak 110.274 dan kontrasepsi paling diminati yaitu suntik dengan jumlah 46.935 akseptor.¹⁰

BKKBN Daerah Istimewa Yogyakarta (2020) menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 mempengaruhi pelayanan KB di DIY dimana peserta KB di DIY pada masa pandemi ini juga mengalami penurunan jumlah pesertanya sebanyak 10%. Penurunan jumlah peserta KB aktif bulan Maret ke April 2020 terutama terjadi pada jenis kontrasepsi non-MKJP. Penurunan terutama pada jenis kontrasepsi suntik dan pil yang mengalami penurunan 0,5 dan 0,4 persen.¹¹ Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan anjuran pemerintah yang mendorong PUS untuk selalu menggunakan kontrasepsi di masa pandemi dan menunda kelahiran.²

Berdasarkan penelitian Aini (2020), dari data yang diambil dari PWS KB DIY, total penurunan yang terjadi di Kabupaten Sleman yaitu 15.641 peserta yaitu dari 48.397 menjadi 32.756 akseptor. Puskesmas Pakem menjadi salah satu puskesmas dengan jumlah penurunan akseptor KB suntik 3 bulan tertinggi yaitu sebanyak 1.670 akseptor dari sebelumnya berjumlah 2.051 menjadi 381 peserta.¹²

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pakem, didapatkan bahwa terjadi penurunan kunjungan peserta KB cukup drastis. Penurunan paling banyak terjadi pada akseptor KB suntik dikarenakan KB suntikan merupakan jenis kontrasepsi yang paling dominan digunakan. Sebelum pandemi masuk ke Indonesia yaitu tahun 2019, total kunjungan akseptor suntikan yaitu 620 akseptor, IUD 153 akseptor, pil dan implant dengan total 46 akseptor, kondom 116 akseptor. Perbandingan perbedaan dengan jumlah kunjungan di tahun 2021, saat Indonesia sudah dilanda pandemi yaitu dalam satu tahun tersebut jumlah kunjungan akseptor suntikan sebanyak 163 akseptor, IUD 53 akseptor, pil 3 akseptor, dan kondom 54 akseptor.

Berdasarkan studi pendahuluan juga didapatkan kontrasepsi suntikan yang tersedia di Puskesmas Pakem yaitu suntikan satu bulan dan tiga bulan. Jenis suntikan 3 bulan yang digunakan hanya satu jenis yaitu DMPA (*Depomedroxy Progesterone Acetate*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Witono (2020) didapatkan hasil bahwa kontrasepsi yang paling dimininati di DIY yaitu kontrasepsi jenis suntik. Selain itu, pada masa pandemi ini jumlah peserta KB aktif di DIY juga

mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan jenis kontrasepsi tersebut bergantung pada ketersediaan pelayanan KB.¹¹

Metode kontrasepsi suntik memiliki berbagai jenis, diantaranya yaitu Noretisteron Enantat (NETEN), Depomedroksi progesterone acetat (DMPA), dan Cyclofem.¹³ Berdasarkan buku yang ditulis oleh Uliyah (2010), alasan banyaknya akseptor yang memilih kontrasepsi suntik DMPA dikarenakan kontrasepsi suntik lebih simpel karena hanya dilakukan 3 bulan sekali. Kontrasepsi suntik juga dinilai efektif, praktis, harga murah dan aman. Dalam buku yang dikarang Saifuddin (2010), KB suntik DMPA juga tidak mempengaruhi proses menyusui, tidak bergantung pada proses bersetubuh dan bisa digunakan semua Wanita usia reproduktif.¹⁴ Kontrasepsi suntik harus dilakukan tepat waktu dan sesuai jadwal hal ini dilakukan untuk mengurangi dampak ketidaktepatan kunjungan yaitu akan meningkatkan risiko kegagalan dan penurunan efektifitas sehingga nantinya bisa mengakibatkan kehamilan dan penambahan jumlah penduduk.¹⁵

Kegagalan penggunaan kontrasepsi suntik tentunya bisa dicegah dengan selalu tepat melakukan kunjungan ulang. Ketepatan kunjungan ulang merupakan perilaku akseptor KB suntik 3 bulan yang melakukan kunjungan sesuai dengan aturan dan jadwal yang sudah ditentukan. Ketepatan kunjungan merupakan tindakan patuh terhadap jadwal kunjungan ulang akseptor KB suntik untuk menghindari terjadinya kehamilan dan menjaga efektifitas kontrasepsi.¹⁵

Menurut penelitian Sholichah (2017), pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan berpengaruh terhadap kunjungan ulang akseptor tersebut. Hal tersebut

dikarenakan pengetahuan merupakan landasan dalam melakukan tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmojo (2014).¹⁶

Menurut penelitian Sirait (2020), didapatkan 37 akseptor KB yang menunda kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Terdapat beberapa alasan responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Alasan yang berkaitan langsung dengan pandemi Covid-19 yaitu takut jika tertular Covid-19 sebanyak 14%, tidak ada biaya karena pandemi 4%, dan tidak tersedianya layanan program KB di masa pandemi sebanyak 2%.¹⁷ Dalam penelitian yang dilakukan Aqmal (2020), juga terdapat disebutkan faktor yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat dalam program Keluarga Berencana di masa pandemi Covid-19 dan juga mempengaruhi kepatuhan akseptor KB salah satunya yaitu kurangnya pengetahuan.¹⁸

Kasus Covid-19 yang terjadi di Indonesia mengakibatkan banyak kematian membuat masyarakat takut datang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Pertemuan dengan tenaga kesehatan salah satunya yang menjadi alasan dikarenakan tenaga kesehatan merupakan seseorang yang rentan bisa membawa dan menularkan virus tersebut. Selain itu dikarenakan pengguna kontrasepsi seperti suntik harus selalu rutin disuntik oleh tenaga kesehatan dan di fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini terjadi karena banyak orang masyarakat yang masih belum mengetahui mengenai cara pencegahan Covid-19.¹⁸

Berdasarkan data tersebutlah peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya hubungan pengetahuan tentang pandemi Covid-19 dengan ketepatan kunjungan ulang akseptor KB Suntik tiga bulan di Puskesmas Pakem.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada hubungan pengetahuan tentang pandemi Covid-19 dengan ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Pakem?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang pandemi Covid-19 dengan ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik akseptor KB suntik 3 bulan
- b. Mengetahui pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan tentang pandemi Covid-19
- c. Mengetahui ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan
- d. Mengetahui signifikansi hubungan pengetahuan tentang pandemi Covid-19 dengan ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan
- e. Mengetahui rasio prevelensi pengetahuan tentang pandemi Covid-19 terhadap ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi dalam penelitian ini adalah pelayanan kebidanan dengan fokus mengenai KB (Keluarga Berencana) dan dalam hal ini KB suntik 3 bulan.

2. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dari penelitian ini yaitu akseptor KB suntik 3 bulan yang melakukan kunjungan ulang pada Juli-Desember 2021.

3. Ruang Lingkup Tempat

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di Puskesmas Pakem.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi terkait ada tidaknya hubungan pengetahuan tentang pandemi Covid-19 dengan ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Pakem.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan dan tenaga kesehatan di Puskesmas Pakem

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi mengenai hubungan pengetahuan tentang pandemi Covid-19 dengan ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan. Sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan, pemberian KIE, konseling serta usaha untuk meningkatkan kunjungan ulang pada akseptor KB suntik 3 bulan selama masa pandemi Covid-19.

b. Bagi akseptor KB suntik 3 bulan

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi pengetahuan tentang pandemi Covid-19 dan ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan. Sehingga nantinya akseptor KB suntik 3 bulan bisa mengambil

keputusan secara tepat dan melakukan kunjungan sesuai waktu yang sudah ditentukan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait hubungan pengetahuan tentang pandemi Covid-19 dengan ketepatan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No | Nama Peneliti | Judul | Hasil Penelitian | Perbedaan Penelitian | Persamaan Penelitian |
|----|---|--|--|---|--|
| 1. | Nur Sholichah, Riza Artika (2021) ¹⁶ | <i>Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Tentang Pandemi Covid 19 Dengan Kunjungan Ulang Di Wilayah Kerja Puskesmas Windusari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang</i> | Berdasarkan penelitian ini, didapatkan hasil dimana dari analisis data menggunakan uji Chi Square terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan tentang Covid 19 dengan kunjungan ulang di wilayah kerja puskesmas windusari | Judul penelitian, desain penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian | Variabel penelitian |
| 2. | Warsini, Sri Aminingsih (2021) ¹⁹ | <i>Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang COVID-19 Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Pada Akseptor KB Suntik</i> | Data di uji dengan Uji Chi Square dengan hasil di Desa Kemasan Kabupaten Sukoharjo terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai pandemi Covid-19 terhadap kepatuhan kunjungan akseptor KB suntik. | Judul penelitian, Desain penelitian, tempat penelitian, instrumen penelitian, | Variabel penelitian |
| 3. | Lidia Anggraini (2021) ²⁰ | <i>Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Covid-19 Dengan Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan Pada Ibu Hamil Di</i> | Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang | Variabel dependen, tempat penelitian | Variabel independent, instrumen penelitian |

Klinik Pelita Hati Bantul Tahun 2021 covid-19 dengan perilaku penerapan protokol kesehatan di Klinik Pelita Hati Bantul.
